

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG ALAT PERNAPASAN MANUSIA DAN HEWAN DENGAN MENGUNAKAN COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD BERBANTU MEDIA VIDEO PADA SISWA KELAS V SD NEGERI KARANGJUNTI 02 KABUPATEN BREBES**

**Wawan Gunawan**  
SD Negeri Karangjunti 02  
[byione010@gmail.com](mailto:byione010@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Karangjunti 02. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrument yang digunakan pada penelitian kali ini adalah lembar observasi hasil belajar afektif dan psikomotor. Tes belajar kognitif dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning Type STAD*. Peningkatan hasil belajar IPA siswa terlihat pada hasil penelitian siklus I yaitu rata-rata hasil belajar sebesar 73,77 dengan aspek kognitif sebesar 72,5, pada aspek afektif sebesar 61,76 dan psikomotor sebesar 87,06. Pada siklus II meningkat menjadi 83,64 dengan pembagian aspek kognitif sebesar 83,09 dan afektif sebesar 84,19 dan ketuntasan klasikal kelas sebesar 100% meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

**Kata kunci:** Kooperatif learning, STAD, Hasil Belajar

---

### ***IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES ABOUT THE RESPIRATORY APPARATUS OF HUMAN AND ANIMALS USING COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD ASSISTED WITH VIDEO MEDIA IN CLASS V STUDENTS OF KARANGJUNTI STATE 02 PRIMARY SCHOOL BREBES DISTRICT***

#### **ABSTRACT**

*This research aims to improve student learning outcomes in science subjects for class V students at SD Negeri Karangjunti 02. The research method used in this research is Classroom Action Research (PTK) which consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The instrument used in this research was an observation sheet on affective and psychomotor learning results. Cognitive learning tests and documentation. The research results revealed that there was an increase in cognitive, affective and psychomotor learning outcomes when applying the Cooperative Learning Type STAD learning method. An increase in students' science learning outcomes was seen in the results of the first cycle of research, namely an average learning outcome of 73.77 with a cognitive aspect of 72.5. in the affective aspect it was 61.76 and psychomotor was 87.06. In cycle II it increased to 83.64 with a division of cognitive aspects of 83.09 and affective of 84.19 and classical class completeness of 100% including cognitive, affective and psychomotor.*

**Keywords:** Cooperative learning, STAD

---

### **PENDAHULUAN**

Sains atau ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan alam sekitar, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses alamiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) bukan hanya pemberian dan penyajian materi berupa kumpulan pengetahuan, konsep, teori dan prinsip-prinsip, melainkan lebih diarahkan pada proses pembelajaran penemuan

(inkuiri). Pembelajaran IPA seyogyanya dilakukan dengan pemberian pengalaman langsung kepada siswa melalui interaksi langsung siswa dengan sumber belajar (Depdiknas, 2008)

Untuk membangkitkan semangat belajar, meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran, seorang guru harus melakukan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan metode tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.

Dalam suatu kurikulum keterampilan siswa menjadi tujuan utama, salah satu pendekatan yang sesuai dengan kurikulum adalah pendekatan kontekstual yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat banyak tipe-tipe pembelajaran diantaranya *Student Teams Achievement Division* (STAD) (Agus, Suprijono. 2012).

*Student Teams-Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan persentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka (Slavin, 2009 : 143-144). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Trianto, 2009: 68-69) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Sedangkan Langkah Langkah pemebelajaran kooperartif STAD adalah sebagai berikut

**Tabel 2.1**  
**Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivas siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase 2</b> Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b>	

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Fase 5</b> Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>fase 6</b> Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim, dkk, ( Dalam Trianto, 2009: 71)

Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan berkerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan adanya komunikasi antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambahkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran biologi merupakan upaya untuk bagaimana siswa dapat memahami konsep-konsep (Anita Lie. 2002), Pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur dengan memberikan tes kepada siswa sehingga perlu diadakan penelitian untuk mencari metode yang efektif dalam proses belajar di kelas sehingga dapat memberikan alternatif pendekatan atau metode yang memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran biologi dengan kekhususan pokok bahasan pada pelajaran biologi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning Type STAD* . Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK dilakukan secara sistematis yang.

Telah direncanakan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun dalam siklus yang dirancang secara ilmiah. Semua langkah dari mulai pelaksanaan yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai sebuah target yang harus dicapai harus dilakukan secara sadar dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian tindakan kelas dapat melaksanakan penilaian secara menyeluruh baik itu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Memberikan gambaran yang cukup jelas tentang proses pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam terutama sistem tata surya.

PTK memiliki beberapa model yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan salah satunya adalah model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Teggart. Model Kemmis dan Mc. Teggart ini memiliki empat langkah dalam pelaksanaannya. Empat langkah tersebut adalah Perencanaan (plan), Tindakan dan Observasi (Action & Observe), dan Refleksi (reflect), dimana tahap tindakan dan observasi akan dilakukan

bersamaan. Karena dalam model Kemmis dan Mc. Teggart pelaksanaa tindakan dan observasi dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu.

Pelaksanaan model penelitian ini penulis merencanakan pelaksanaan penelitian dalam siklus yang dimana setiap siklusnya mencakup keempat tahap peelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart sertadirancang dan direncanakan berjalan selama 2 siklus pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karangjunti 02 Brebes untuk mata pelajaran IPA. Sebagai Subjek Penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas V yang memiliki jumlah siswa sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Alasan penulis melakukan penelitian di tempat ini karena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan masih kurangnya pelaksanaan metode belajar yang efektif dan efisien selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pengambilan data yang dilaksanakan peneliti dengan beberapa teknik pengambilan data antara lain observasi, tes tertulis dan tidak tertulis, dokumentasi. Data yang telah didapatkan penelti berupa data kuantitatif yang nantinya dianalisis data yang bersifat tetap (angka) yang mampu dibuktikan menggunakan logika. Analisis ini memberikan standar yang sama dengan mengolah angka untuk menghitung kenaikan hasil belajar serta keaktifan siswa. Data yang juga diambil yaitu data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis dinamika hasil belajar yang diukur dengan non tes. Data yang didapatkan akan diberikan predikat secara nyata dan mendalam sesuai dengan masalah penelitian yang dihadapi. Data kualitatif dan kuantitatif akan dibandingkan dengan data yang didapatkan observer dalam penelitian serta dengan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menjadi kuat serta lebih jelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karangjunti 02 Brebes. Kelas yang menjadi objek penelitian kali ini adalah kelas V (Lima) dengan jumlah siswa 17 yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hasil observasi awal yang didapatkan peneliti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

**Hasil Observasi Prasiklus**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>KKM</b>	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Keterangan</b>
1	ALDA SYAFIRA	75	58	Tidak tuntas
2	APRILLIA GILSA	75	64	Tidak tuntas
3	ARPAN ZIKRI NUGRAHA	75	60	Tidak tuntas
4	CIKA FAZIATUN AYULIA	75	76	tuntas
5	DILLA HUSNATUL ALWI	75	56	Tidak tuntas
6	FEBRIYANTI	75	80	tuntas
7	GILANG AKIL TSANI	75	74	Tidak tuntas
8	IIS SAADATUL KHOFIFAH	75	70	Tidak tuntas
9	KHOERUL HANAN FADILLAH	75	78	tuntas
10	MELYSYA KAILA PUTRI	75	64	Tidak tuntas
11	MUHAMAD RIZA AL FARISQI	75	82	tuntas

12	MUHAMMAD AZKA KURNIAWAN	75	80	tuntas
13	NADA MAORA ALNADIRA	75	62	Tidak tuntas
14	NAUFAL AKHDAN BAIHAQI	75	68	Tidak tuntas
15	RAFA ADITYA RAFAEL	75	70	Tidak tuntas
16	RATU WULAN ALISTA	75	70	Tidak tuntas
17	SHAKYLA NUR AURELIA	75	74	Tidak tuntas
	Rata rata		69.76	

Berdasarkan tabel di atas nilai yang diperoleh 17 siswa, KKM untuk mata pelajaran IPA dan keterangan tuntas dan tidak tuntas dalam capaian hasil belajar. Data menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,76 dengan KKM sebesar 75. Capaian nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikategorikan kurang karena masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Tabel di atas juga menunjukkan hanya 5 siswa yang mendapatkan predikat tuntas dengan presentase 29,41%, sedangkan 12 siswa lain masih belum dapat dikategorikan tuntas dengan presentase 70,59%. Hasil penelitian siklus I mendapatkan hasil belajar yang didapatkan peneliti sajikan dalam bentuk tabel dengan rekapitulasi data sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Hasil Belajar Siklus I**

NO	Aspek Penilaian	Rata-rata Nilai	Rata-rata Nilai Akhir
1	Kognitif	72,5	73,77
2	Afektif	61,76	
3	Psikomotor	87,06	
JUMLAH		221,32	

Tabel di atas mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Karangjunti 02 Brebes selama berjalannya penelitian siklus I. Nilai rata-rata akhir yang didapatkan oleh 17 siswa adalah 72,5 dengan nilai rata-rata hasil belajar Kognitif sebesar 72,5, hasil belajar Afektif 61,76 dan hasil belajar Psikomotor 87,06. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Kognitif dan Psikomotor walaupun hasil belajar Afektif belum mencapai KKM sebesar 70.

**Tabel 3**  
**Hasil Pencapaian Pembelajaran Siklus 1**

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	11	6	64,71%

Berdasarkan data hasil belajar siswa di atas menunjukkan peningkatan dari hasil observasi awal. Terdapat 11 siswa yang telah mencapai KKM dan ada 6 siswa yang masih belum mencapai KKM sebesar 75. presentase kelulusan yang dicapai

oleh 17 siswa hanya mencapai 64,71% dengan rata-rata nilai hasil belajar Kognitif sebesar 72,5. Hasil belajar rata-rata siswa telah mencapai KKM tapi karena presentase ketuntasan tidak mencapai Ketuntasan Klasikal sebesar 75%, maka perlu adanya pelaksanaan siklus II guna meningkatkan hasil belajar Kognitif Siswa.

**Tabel 4**  
**Hasil Belajar Afektif Siklus II**

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	17	0	100,00%

Berdasarkan tabel hasil belajar Afektif di atas terdapat 15 siswa yang telah mencapai nilai KKM sedangkan 2 siswa lain masih belum mencapai standar tersebut. Presentase yang dicapai pada hasil belajar kognitif ini sebesar 100,00% naik secara signifikan sebesar 70,59% jika dibandingkan siklus I. Dilihat dari hasil belajar Afektif siklus II kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% sudah tercapai dari sebanyak 17 siswa telah mencapai KKM mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini didapatkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 83,09 dengan presentase kelulusan sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa sebesar 84,19 dengan presentase sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa yang didapatkan pada siklus I sebesar 87,06 dengan presentase siswa lulus sebesar 100%. Peningkatan hasil belajar serta aktivitas dan ketuntasan ketiga aspek penilaian sudah tercapai maka penelitian tindakan kelas dihentikan.

Temuan yang lain pada penelitian yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Karangjunti 02 Brebes, adalah adanya peningkatan kembali pada rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 83,09 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100,00%. Peningkatan yang baik dengan selisih 10,56 poin pada rata-rata hasil belajar siklus I dan selisih 19,33 jika dibandingkan dengan prasiklus. Hasil belajar afektif juga mengalami peningkatan sebesar 84,19 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100,00%. Penilaian hasil belajar psikomotor tidak dilaksanakan karena dianggap telah tuntas pada pelaksanaan siklus I.

Keberhasilan hasil belajar kognitif pada penelitian siklus II disebabkan beberapa faktor sebagai berikut : (1) Siswa telah nyaman dan lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran. Rasa percaya diri dibutuhkan untuk presentasi hasil yang menentukan bagus atau tidaknya penampilan kelompok. (2) Kreatifitas siswa sangat terlihat terutama dalam menyajikan media laporan. Siswa sangat terbantu dalam mempresentasikan materi , sehingga proses pembelajaran berjalan lebih menarik. (3) Kerjasama tiap kelompok sudah sangat terlihat dengan hasil penguasaan materi pembelajaran. Kerjasama akan memicu dan menaikkan semangat siswa yang kurang secara akademik untuk lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran ditambah dengan penyajian video animasi mengenai system pernafasan.

Keberhasilan juga dicapai siswa pada hasil belajar afektif, yang menjadi faktor penentu keberhasilan yaitu : (1) *Reward* yang diberikan memacu siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pemberian hadiah kepada kelompok terbaik

memberikan lecutan kepada setiap kelompok untuk menampilkan dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. (2) Meningkatnya kemampuan dalam menggunakan kalimat membantu siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi. (3) Pertanyaan siswa yang lebih variatif, siswa juga mendapatkan perkembangan daya kritis dalam membuat pertanyaan sebagaimana karakter yang diharapkan pada kurikulum 2013 revisi.



**Gambar 1 Grafik Hasil Siklus 1**

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Prasiklus siswa mendapatkan nilai rata-rata 63,76 dimana terjadi peningkatan 8,74 poin menjadi 72,5. Peningkatan cukup baik dari hasil belajar siswa tetapi belum cukup dalam mencapai target ketuntasan klasikal kelas.

**Tabel 4**  
**Hasil belajar efektif**

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	5	12	29,41%

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar Afektif siswa kelas V SD Negeri Karangjunti 02 Brebes selama pelaksanaan siklus I. Terdapat 5 siswa yang mendapatkan predikat tuntas dalam melaksanakan pembelajaran siklus I sedangkan 12 siswa lain belum mencapai predikat tersebut. Presentase ketuntasan yang dicapai siswa sebesar 29,41% masih sangat jauh dari presentase ketuntasan klasikal sebesar

75%. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu adanya pelaksanaan siklus II guna meningkatkan hasil belajar Afekti siswa sehingga dapat mencapai ketuntasan klasikal.

**Tabel 5**  
**Hasil Belajar Psikomotor**

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	17	0	100,00%

Berdasarkan tabel hasil belajar psikomotor siswa di atas menunjukkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa. Pelaksanaan praktik pembuatan produk teropong sederhana menunjukkan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat produk sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Presentase ketuntasan hasil belajar psikomotor sebesar 100% menunjukkan siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran.

Temuan dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Karangjunti 02 Brebes adalah adanya peningkatan hasil belajar tiga aspek penilaian belajar siswa pada meteri Sistem Tata Surya. Perubahan cara serta peningkatan hasil belajar dirasakan siswa selama melaksanakan pembelajaran siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Rata-rata hasil belajar konitif siswa dari 63,76 menjadi 72,5. (2) Rata-rata hasil belajar afektif sebesar 61,76 dengan presentase ketuntasan sebesar 29,41%. Menjadi tolak ukur aktivitas kegiatan belajar siswa. (3) Rata-rata hasil belajar psikomotor siswa sebesar 87,06 dengan presentase ketuntasan sebesar 100%.

Kegagalan siswa mencapai ketuntasan kognitif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) kurang aktifnya siswa dalam sesi tanya jawab sehingga materi pembelajaran tidak terbahas secara mendalam. (2) Sikap individualisme siswa terlihat karena kurangnya kerjasama antar kelompok dalam membahas dan memperdalam pemahaman materi pembelajaran. (3) proses yang tidak optimal sehingga membuat kelompok tidak menguasai materi dengan baik, serta menyebabkan kelompok lain tidak secara maksimal mendapatkan materi. Faktor diatas menunjukkan sikap apatis siswa karena belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 72,5 tidak membuat penilaian hasil belajar kognitif dihentikan karena belum mencapai presentase ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Kegagalan hasil belajar afektif juga menjadi temuan penelitian siklus I dan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain : (1) Kurangnya partisipasi siswa dalam membahas secara tuntas selama sesi tanya jawab berlangsung. Menunjukkan siswa belum terbiasa untuk aktif dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Kurangnya diskusi kelompok juga menjadi kendala dalam melaksanakan sehingga yang dilaksanakan tidak berjalan dengan baik (3) kreatifitas yang tidak berkembang dalam menyajikan laporan hasil juga menyulitkan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain sehingga materi presentasi tidak tersampaikan

dengan baik. (4) Rasa percaya diri yang kurang menjadi faktor penting bagaimana siswa belum secara nyaman melaksanakan pembelajaran terutama pada sesi presentasi karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan pemaparan laporan.

Berbeda dengan hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor menjadi aspek yang mendapatkan keberhasilan pada siklus I. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar psikomotor sebagai berikut : (1) Dikerjakan secara berkelompok. Pekerjaan dilakukan secara berkelompok membuat siswa yang kurang menjadi ikut naik bersama dengan siswa yang memiliki kelebihan. (2) Instruksi dan proses pembuatan yang sudah sangat jelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh setiap kelompok.

Hasil penelitian Siklus II mendapatkan hasil belajar yang didapatkan peneliti sajikan dalam bentuk tabel dengan rekapitulasi data sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Hasil Belajar Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata nilai	Rata-rata Nilai Akhir
1	Kognitif	83,09	83,64
2	Afektif	84,19	
JUMLAH		167,28	

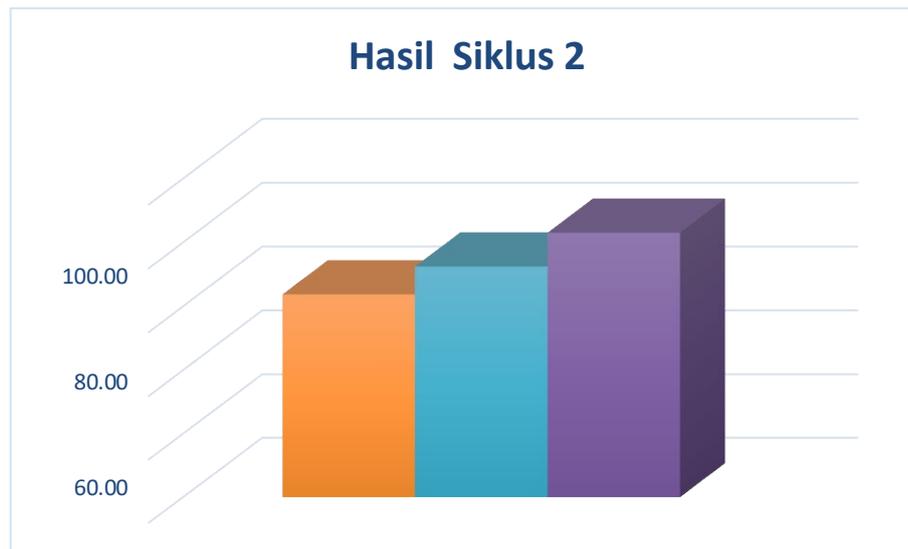
Berdasarkan tabel di atas peneliti menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Kognitif dan Afektif yang didapatkan selama pelaksanaan siklus II. Hasil belajar Kognitif yang didapatkan 17 siswa yang telah dirata-ratakan adalah 83,64 naik sebesar 10,59 poin dibandingkan dengan siklus I, dan kenaikan sebesar 19,33 poin jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Kenaikan juga terjadi pada hasil belajar Afektif 22,43 poin jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan pada siklus I.

**Tabel 7**

**Hasil Belajar Kognitif Siklus 1**

KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Presentase Ketuntasan
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
70	17	17	0	100,00%

Dilihat dari tabel di atas terdapat 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II dari total 17 siswa kelas V SD Negeri Karangjunti 02 Brebes. Presentase ketuntasan yang didapatkan dari 17 siswa yang tuntas adalah 100,00% naik sebesar 35,29% jika dibandingkan dengan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I. Ditinjau dari ketuntasan klasikal sebesar 75% maka presentasi hasil belajar yang didapatkan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil.



**Gambar 2 Hasil Belajar Siklus 2**

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada siklus II dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus. Prasiklus siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 63,76 dimana terjadi peningkatan sebesar 19,33 poin menjadi 83,09 jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus II, serta naik sebesar 10,59 poin jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Peningkatan kearah yang baik dari hasil belajar siswa dan telah melampaui KKM yang Telah ditentukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *STAD* di kelas V SD Negeri Karangjunti 02 Brebes adalah bahwa keberhasilan pembelajaran IPA pada materi sistem Pernafasan metode Cooperative type Team Group Tournamen didukung dengan meningkatnya berbagai aktivitas belajar siswa yang mandiri, kreatif dan berkembangnya kemampuan halus, nilai rata-rata hasil belajar kognitif 83,09 dari KKM yang ditetapkan sebesar 70 dengan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100,00%. Ketuntasan hasil belajar afektif juga dicapai siswa dengan rata-rata nilai sebesar 84,19 dan presentase ketuntasan afektif sebesar 100,00%. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor juga mencapai ketuntasan sebesar 87,06 dan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100,00%. Selain itu pembelajaran menjadi menarik karena setiap Grup dalam *STAD* menginginkan kemenangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.  
Agus, Suprijono. (2012). Cooperative Learning Teori & Aplikasi PALKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Ahmad Subagyo. 2008. Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT. Gramedia.  
Amin, Moh. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Grobongan: Inspirasi. Anita Lie. (2002). Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Rung Kelas). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

- Amin, Moh. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Grobongan: Inspirasi. Anita Lie. (2002). Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Rung Kelas). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Miftahul Huda. 2011. Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Slavin R. 1997. Cooperative Learning. Second Edition. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company.
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.